



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Peta Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas V di SDN Jetis Ponorogo

Riska Fitrianingrum; Kurnia Hidayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

fitriawidiasari25@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran di kelas V SDN Jetis Ponorogo selama ini masih dilakukan secara konvensional. Akibatnya siswa kurang tertarik dan mengalami kejenuhan pada saat kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil tes yang tuntas dengan presentase (44,44%) sedangkan yang tidak tuntas dengan presentase (55,56%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan media peta tematik pada siswa kelas V di SDN Jetis Ponorogo dengan pokok bahasan sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri dengan berbantuan media peta tematik bagi siswa kelas V di SDN Jetis Ponorogo. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan 2 jam pelajaran. Metode penelitian ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 siswa kemudian siswa mendapatkan soal yang harus dijawab dan didiskusikan sesuai dengan yang mereka pahami dari kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti yang berisi tentang kegiatan mengamati, menanya, berdiskusi dan tanya jawab. Hasil penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat dilihat dari hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus pertama pencapaian ketuntasan sebesar 66,67% dengan nilai rata-rata 72,22 dan pada siklus kedua pencapaian ketuntasan sebesar 88,89% dengan nilai rata-rata 84,44.

Kata kunci: Inkuiri, Peta Tematik, Hasil Belajar, Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia





PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru bukan kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan di luar negeri membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar peserta didik. Dengan dibuktikan adanya perbandingan hasil tes TIMSS dan PISA dengan beberapa periode tes menunjukkan bahwa peserta didik di Jepang memperoleh hasil yang jauh lebih tinggi daripada peserta didik di Jerman (kelompok sedang) dan Amerika (kelompok rendah). Hal tersebut dikarenakan guru di Amerika percaya bahwa pembelajaran terjadi dengan penguasaan materi secara bertahap, sehingga pembelajaran perlu dilakukan sedikit demi sedikit dengan meminimalkan kesalahan (Ambrose, B. & Henderson, C, 2007).

Hasil dari proses kegiatan belajar mengajar yang kurang aktif akan menimbulkan masalah pada diri siswa seperti cenderung hanya menambah pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki oleh siswa, tanpa mengetahui proses keberhasilan belajar yang seperti apa yang seharusnya didapatkan oleh siswa yang dapat terlihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Materi pelajaran yang seharusnya menyajikan fakta di lapangan, salah satunya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Penyebaran Islam di Indonesia tentunya terkait dengan lokasi di Kepulauan Nusantara yang sangat beragam. Siswa harusnya diberikan pengalaman spasial agar dapat mengaitkan dengan fakta di lapangan. Ketika siswa mengikuti kegiatan evaluasi banyak yang menggunakan metode hafalan dibandingkan dengan memahami apa yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan belajar mengajar sedang dilakukan seharusnya mendahulukan kegiatan proses belajar mengajar yang sedang dilakukan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan tidak mengutamakan hasil nilai yang lebih utama.

Peraturan dalam kurikulum 2013 khususnya untuk sekolah dasar baik itu tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centred learning*) bukan berpusat pada guru (*teacher centred*). *sehingga mendahulukan kemampuan dan kepentingan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi guru tetap dituntut untuk membawa siswa ke dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat terangsang dan mampu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan materi yang disampaikan dapat diserap oleh semua siswa. Ketika timbulnya permasalahan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan akan membuat siswa mudah mengalami kejenuhan.* Menurut Muzkan munculnya kebosanan belajar pada diri siswa disebabkan oleh beberapa faktor contohnya seperti mengalami masalah seperti susah/sulit dalam memahami materi-materi yang menurut siswa dan perlu adanya penjelasan yang membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan (Muzkan, M., Hasmunir, H., & Kamaruddin, T, 2016).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif menggunakan peta tematik membuat siswa untuk lebih memahami yang bertujuan untuk mengkonstruksikan pemikiran dan mengaitkan dengan kehidupan di lapangan/kegiatan yang dialami sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran peta dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan adanya media peta siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, untuk lebih mengetahui letak suatu wilayah, tempat, ketinggian dan dataran topografi daerah tertentu, siswa lebih tertarik saat menggunakan media peta dalam pembelajaran IPS karena adanya pemahaman langsung terhadap obyek



kenampakan dari pencitraan alam yang sebenarnya (Rasiman, I., Kartikasari, I., Laili, M. W., & Maryam, S, 2020).

Media peta memberikan informasi fakta yang ada di lapangan. Peta juga bisa memuat informasi yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Di antara informasi yang dapat dimuat dan dibahas salah satunya yaitu sebaran perkembangan Islam di Nusantara. Dengan menggunakan peta maka siswa dapat melihat rangkaian alur penyebaran Islam di Nusantara. Media yang baik akan mempengaruhi hasil belajar menjadi positif (Slameto, 2010).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan atau pembanding. Di antaranya penelitian dari Ni Wayan Juniarti yang berjudul penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar IPA pada penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IV SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan, sebanyak 20 orang siswa. Dari responden tersebut dapat mengambil data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan tes sebagai metodenya. Data yang dihasilkan dari metode tes kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Hasil dari siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 72,75% pada kategori sedang dan meningkat menjadi 80% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 7,25%. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017 (Juniati, N. W., & Widiana, I. W, 2016). Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Wi Nayan Juniarti pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV

Kemudian penelitian dari Ni Kadek Metaputri dengan judul pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar terhadap keterampilan proses sains pada siswa kelas IV SD. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat terhadap keterampilan proses sains pada siswa kelas IV SD dengan mengontrol minat belajar siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent post-test only control group design*. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 1 Astina tahun pelajaran 2015/2016. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji Annova 1 jalur 1 kovariabel. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan yaitu (1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan inkuiri terbimbing ($F = 4,346$, dengan $\text{Sig.} = 0,042 < 0,05$); (2) dari hasil tersebut sehingga dapat diketahui antara ketrampilan proses sains dan kelompok siswa yang belajar menggunakan model inkuiri terbimbing yang dapat diketahui setelah mengontrol minat belajar ($F = 4,150$, dengan $\text{Sig.} = 0,047 < 0,05$); (3) terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan



proses sains (Sig. = 0,000 <0,05). Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dengan mengontrol minat belajar (Metaputri, N. K, Margunayasa, I. G., & Garminah, N. N, 2016). Terdapat persamaan penelitian anatara penelitian terdahulu yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan perbedaanya yaitu peneliti Ni Kadek Metaputri terhadap minat belajar ketrampilan proses sains siswa kelas IV SD.

Penggunaan media peta diambil referensi dari Rasiman yang berjudul pemanfaatan media peta dalam pembelajaran IPS Kelas V di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan dan kegunaannya media pembelajaran pembelajaran peta pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas V di MI Al-Muniroh 1, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran peta. Sekaligus untuk mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa ke peta sebagai media pembelajaran, cari tahu daya tarik media peta pembelajaran berdasarkan hasil angket online, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran media peta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif metode penelitian, yaitu metode yang menggunakan data dari hasil angket yang telah dibagikan dan diisi oleh siswa kelas V siswa di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah. Dari pengamatan 100% Siswa kelas V MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah setuju media pembelajaran peta berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena dengan adanya media pembelajaran peta siswa dapat lebih mudah dalam memahami penjelasan yang dijelaskan oleh guru (Rasiman, I, Kartikasari, I., Laili, M. W., & Maryam, S, 2020). Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan media peta dalam pembelajaran IPS di kelas V. Sedangkan perbedaanya yaitu peneliti Rasiman di Mi Al-Muniroh 1.

METODE PENELITIAN

Obyek dan Subyek Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang berhubungan dengan permasalahan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas yang dihadapi oleh guru. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 9, terdiri dari 4 siswa dan 5 siswi.

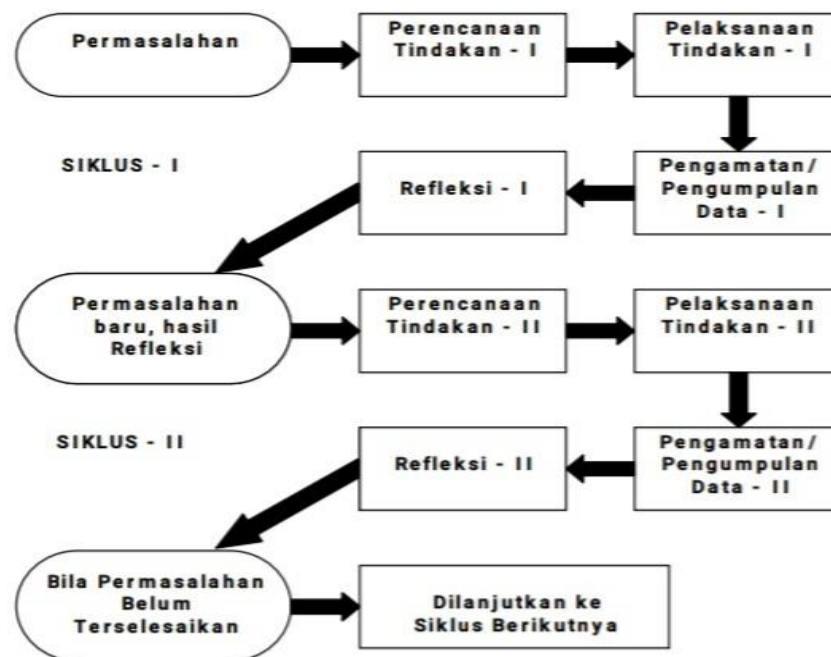
Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati pada penelitian kali ini ada tiga yaitu : Variabel input, Variabel proses, Variabel output. Variabel input yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo tahun ajaran 2020/2021. Variabel proses pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri. Variabel output yang dihasilkan dari penelitian kali ini adalah Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kerajaan Islamdi Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Per Siklus.

Prosedur pelaksanaan PTK pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 1.

Siklus kegiatan PTK (Candra Wijaya & Syahrums, 2013).

Rincian kegiatan pelaksanaan PTK antara guru dan peneliti di kelas V SD Negeri Jetis ponorogo yang dilakukan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan mengidentifikasi masalah dengan melakukan kegiatan wawancara, yakni dengan melakukan kegiatan wawancara kepada guru kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo.

2. Siklus Pertama

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Ketika ditemukan hasil dari kegiatan penelitian dan hambatan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama tersebut, maka peneliti bersama guru menentukan rancangan siklus kedua yang berfungsi untuk menguatkan hasil. Dalam penelitian ini melakukan beberapa tindakan berupa:

3. Perencanaan

Tahap perencanaan ini peneliti melakukan perencanaan berupa persiapan pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dan Persiapan partisipan.

4. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dibantu oleh Observer (Guru kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo) dan melakukan kegiatan dokumentasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.





5. Refleksi

Peneliti dan dan Observer (guru) mendiskusikan hasil kegiatan pengamatan, menganalisa dan mengevaluasi hasil dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Permasalahan yang timbul dalam siklus pertama diidentifikasi antara peneliti dan Observer kemudian dicari cara menyelesaikan permasalahan untuk dijadikan panduan pada tahap perencanaan tahap selanjutnya.

6. Siklus Kedua

Tahap kegiatan siklus kedua merupakan tahap tindak lanjut yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil kegiatan siklus pertama, ketika letak hambatan dan keberhasilan sudah diketahui pada siklus pertama maka, peneliti menentukan tindakan Perencanaan siklus selanjutnya yang bertujuan untuk menguatkan hasil. Dimana dalam tahap siklus pertama masih masih belum sempurna yaitu masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada tahap siklus kedua. Pada tahap siklus kedua, tahapan-tahapan yang akan dilalui sama dengan siklus pertama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Observasi dalam kegiatan penelitian yang sangat berhubungan dengan kondisi proses kegiatan belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok seperti dalam penelitian tindakan kelas. Karena observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung. Tes digunakan Untuk mengukur besarnya pengetahuan obyek yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dari responden (Suharsimi Arikunto, 2015).

Teknik Analisis Data

Data yang yang digunakan dalam analisa penelitian ini diperoleh dari data kualitatif hasil belajar siswa, di;mana siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model inkuiri, dimana setiap kelompok diberi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. Indikator siswa dikatakan tuntas jika lebih dari atau sama dengan 75% frekuensi yang ditetapkan per-indikator dilakukan siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil Prasiklus

Hasil prasiklus dari belajar siswa di dapatkan dengan melakukan wawancara kepada wali kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo. Siswa kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo memiliki karakteristik yang berbeda-beda (heterogen) dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Prasiklus.

No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1.	Aulia Khoirun Nisa	73	80	Tuntas
2.	Bahtiar Dian Caroko	73	60	Tidak tuntas
3.	Dewi Nur Ramadani	73	80	Tuntas
4.	Dini Aulia Januari	73	70	Tidak Tuntas
5.	Mario Yustitara Aji Saputra	73	60	Tidak tuntas



No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
6.	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	80	Tuntas
7.	Shiva Ayu Diannindra	73	80	Tuntas
8.	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	50	Tidak tuntas
9.	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	60	Tidak Tuntas
Jumlah			620	
Rata-rata			68.89	

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada prasiklus diketahui bahwa pemahaman yang didapatkan oleh siswa kurang/masih rendah. Siswa yang mencapai ketuntasan di atas KKM berjumlah 4 siswa (44,44%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 5 siswa (55,56%). Hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya menguasai macam-macam model kegiatan pembelajaran sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode video dan ceramah (konvensional).

Hasil Siklus Pertama

Hasil siklus pertama didapatkan dengan membagi siswa dalam tiga kelompok.kecil. Pembelajaran dilakukan dengan model inkuiri dan bantuan media peta tematik.

Tabel 2 Hasil Hasil Belajar Siklus Pertama.

No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1.	Aulia Khoirun Nisa	73	90	Tuntas
2.	Bahtiar Dian Caroko	73	60	Tidak tuntas
3.	Dewi Nur Ramadani	73	90	Tuntas
4.	Dini Aulia Januari	73	80	Tuntas
5.	Mario Yustitara Aji Saputra	73	60	Tidak tuntas
6.	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	80	Tuntas
7.	Shiva Ayu Diannindra	73	80	Tuntas
8.	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	30	Tidak tuntas
9.	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	80	Tuntas
Jumlah			650	
Rata-rata			72,22	
Presentase pencapaian KKM			$\frac{6}{9} \times 100\% = 66,67\%$	

Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan sebanyak 9 siswa, siswa yang memperoleh kriteria tuntas ketuntasan berjumlah 6 siswa, sedangkan hasil belajar siswa yang tidak tuntas atau di bawah kriteria ketuntasan minimal berjumlah 3 siswa. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus pertama untuk yang tuntas sebanyak (66,67%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak (33,33%) atau belum mencapai kriteria minimal yang sudah ditentukan.

Hasil Siklus kedua

Hasil siklus pertama didapatkan dengan membagi siswa dalam tiga kelompok.kecil. Pembelajaran dilakukan dengan model inkuiri dan bantuan media peta tematik.

Tabel 3 Hasil Hasil Belajar Siklus Kedua.

No	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1	Aulia Khoirun Nisa	73	90	Tuntas
2	Bahtiar Dian Caroko	73	80	Tuntas



No	Nama	KKM	Skor	Keterangan
3	Dewi Nur Ramadani	73	100	Tuntas
4	Dini Aulia Januari	73	90	Tuntas
5	Mario Yustitara Aji Saputra	73	80	Tuntas
6	Prahara Jesicca Clarista Yuki	73	100	Tuntas
7	Shiva Ayu Diannindra	73	60	Tidak Tuntas
8	Viona Aurelia Putri Az-zahra	73	80	Tuntas
9	Wafa Wafdana Rizki Aditiya	73	80	Tuntas
Jumlah			760	
Rata-rata			84,44	
Presentase pencapaian KKM			$\frac{8}{9} \times 100\% = 88,89\%$	

Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan sebanyak 9 siswa diperoleh hasil siswa yang tuntas atau yang melebihi KKM berjumlah 8 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas atau kurang dari KKM berjumlah 1 siswa. Jadi, dapat disimpulkan dalam siklus kedua untuk yang tuntas sebanyak (88,89%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak (11,11%) atau belum mencapai kriteria minimal (KKM) yang sudah ditetapkan.

Analisis Data Siklus pertama

Hasil dari pengamatan kegiatan kerja kelompok pada siklus pertama didapatkan dengan kategori "**Sangat Baik**" berjumlah sebanyak 4 siswa. Sedangkan untuk pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Baik**" berjumlah 6 siswa. Hasil belajar diperoleh bahwa siswa yang termasuk dalam kategori "**Tuntas**" sebanyak 6 siswa dengan presentase yang diperoleh 66,67% sedangkan siswa yang "**Tidak Tuntas**" sebanyak 3 siswa dengan presentase yang diperoleh 33,33%. Hasil siklus pertama mengalami kenakan yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik mampu memberikan pemahaman kepada siswa dengan hal yang kongkrit. Dari hasil kerja kelompok dan hasil belajar yang telah dijelaskan, maka peneliti akan perlu melakukan perbaikan pada siklus kedua untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Analisis Data Siklus kedua

Hasil pengamatan kegiatan kerja kelompok pada siklus kedua didapatkan dengan kategori "**Sangat Baik**" berjumlah sebanyak 6 siswa. Sedangkan untuk pengamatan kegiatan kerja kelompok dengan kategori "**Baik**" berjumlah 3 siswa. Hasil belajar siswa yang "**Tuntas**" sebanyak 8 siswa dengan presentase 88,89% sedangkan siswa yang "**Tidak Tuntas**" sebanyak 1 siswa dengan presentase 11,11%. Hasil siklus kedua mengalami kenakan yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik mampu memberikan pemahaman kepada siswa dengan hal yang kongkrit. Hasil presentase yang didapatkan pada kegiatan kerja kelompok dan hasil belajarsiswa tersebut mencapai keberhasilan tindakan, sehingga tidak perlu dilanjutkan tindakan perbaikan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti sebelum menerapkan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik untuk pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia ditemukan beberapa masalah di kelas V SD Negeri Jetis Ponorogo diantaranya adalah



adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga mempunyai kemampuan yang heterogen dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru belum sepenuhnya menguasai macam-macam model kegiatan pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode video dan ceramah (konvensional) secara klasikal sehingga pembelajaran tersebut masih berpusat pada guru.

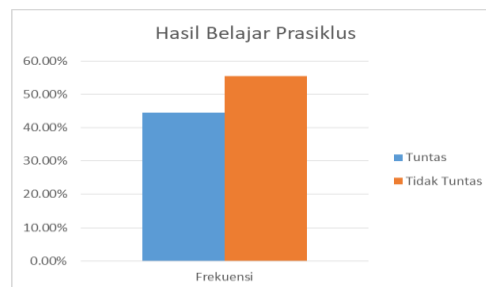
1. Prasiklus

Hasil belajar dari kegiatan tes evaluasi yang dilakukan oleh guru (wali kelas) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar. Hasil belajar didapatkan dari siswa pada tahap prasiklus diperoleh keberhasilan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Prasiklus

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	4	44,44%
Tidak Tuntas	5	55,56%
Jumlah	9	100%

Penelitian pada prasiklus, siswa yang masih rendah. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan di atas KKM berjumlah 4 siswa (44,44%) dari 9 siswa sedangkan untuk siswa yang nilainya di bawah KKM berjumlah 5 siswa (55,56%) dari 9 siswa, dengan adanya hasil nilai tersebut maka perlu adanya tindakan melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan siswa ikut kedalam pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik. Keseluruhan hasil belajar prasiklus dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2 Hasil Belajar Prasiklus.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sehingga, perlu adanya perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai rencana pelaksanaan tindakan kelas yang telah direncanakan sebelumnya. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Tetapi, kurang maksimal dikarenakan adanya beberapa masalah atau kendala yang diperoleh seperti Kelemahan yang diperoleh dan didapatkan oleh peneliti pada siklus satu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yaitu siswa belum bisa menemukan kosep dan inti dari materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga perlu adanya simulasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang berfungsi untuk menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam penggunaan media peta tematik untuk siswa yang duduk dibagian belakang tidak terlihat jelas power point yang ditampilkan oleh peneliti sehingga peneliti harus print terlebih dahulu agar dapat



terlihat, terbaca, dapat memahami, melakukan kegiatan komunikasi antara siswa dan peneliti. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih ada yang pasif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti hal ini dikarenakan adanya rasa malu baik itu dalam bertanya, menanggapi jawaban siswa lain, menjawab pertanyaan dari peneliti dan siswa belum mengerti apa maksud dari model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik karena biasanya guru masih menggunakan media video dan ceramah ketika di dalam kelas. Untuk mengubah sifat yang dimiliki oleh siswa yang pasif guru harus memberikan reward sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa yang aktif.

Hasil analisis pada hasil kegiatan kerja kelompok dan hasil belajar yang didapatkan pada tahap siklus satu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari tahap prasiklus namun masih perlu adanya untuk melanjutkan pada siklus dua yang bertujuan untuk ketuntasan kriteria keberhasilan tindakan yang diperoleh.

Perbaikan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada tahap siklus kedua peneliti memberikan simulasi kegiatan pembelajaran inkuiri secara rinci dan jelas sehingga siswa tidak bingung apa yang harus dikerjakan dalam kegiatan pembelajaran seperti memahami, menemukan, dan mengaktualisasikan dengan benar tanpa adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa akan tetapi siswa memperhatikan dengan seksama. Konsep-konsep yang sebelumnya masih bingung dan ragu untuk disamakan kepada siswa dalam tahap siklus kedua ini siswa bisa memahami, menemukan konsep dan menunjukan kepada siswa lain. Dalam penggunaan media peta tematik sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar peneliti melakukan kegiatan print out peta tematik dan mempertajam gambar yang ada di power point sehingga terlihat jelas dan mudah dibaca oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas peneliti mengendalikan kondisi kelas yang bertujuan siswa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu dalam memberikan pertanyaan, meminta siswa tersebut menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa adanya mis komunikasi antara peneliti dan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lainnya. Peneliti juga memberikan motivasi tentang manfaat jika siswa menanggapi jawaban dari teman dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga memberikan daya tarik kepada siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bersaing dengan akal sehat.

Artinya pada penerapan metode pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia siswa diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dengan bertukar pikiran melalui kegiatan berdiskusi, bekerja sama bersama siswa yang lain untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Bagian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan pada hasil kegiatan kerja kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik kelas V SD Negeri Jetis ponorogo memperoleh hasil yang memuaskan sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (peneliti), baik hasil kegiatan kerja kelompok dan hasil belajar. Data perbandingan antara siklus satu dan siklus kedua dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

2. Penelitian Kerja Kelompok

Tabel 5 Perbandingan Hasil Penelitian Kegiatan Kerja Kelompok.

Kategori	Siklus pertama		Siklus kedua	
	Freku	Present	Freku	Present





	ensi	ase	ensi	ase
Sangat Baik	4	44,44%	6	66,67%
Baik	5	55,56%	3	33,33%
Jumlah	9	100%	9	100%

Dilihat pada tabel di atas, bahwa kegiatan kerja kelompok menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik diperoleh adanya hasil peningkatan dari tahap siklus satu ke tahap siklus kedua. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperoleh hasil dari 9 siswa. Hasil yang didapatkan dari siklus satu dengan kategori sangat baik berjumlah 4 siswa dengan presentase 44,44% sedangkan dengan siswa dengan kategori baik berjumlah 5 siswa dengan presentase 55,56%. Sedangkan pada siklus dua dengan kategori sangat baik berjumlah 6 siswa dengan presentase 66,67% sedangkan siswa dengan kategori baik berjumlah 3 dengan presentase 33,33%. Pada siklus kedua ini menunjukkan perubahan yang sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa meningkat.

Jadi dapat diambil kesimpulan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil kerja kelompok pada siswa. Dari keseluruhan hasil kerja kelompok dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3 Perbandingan Hasil Penelitian Kerja Kelompok.

3. Hasil Belajar

Tabel 6 Perbandingan Hasil Belajar

Kategori	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tuntas	6	66,67%	8	88,89%
Tidak Tuntas	3	33,33%	1	11,11%
Jumlah	9	100%	9	100%

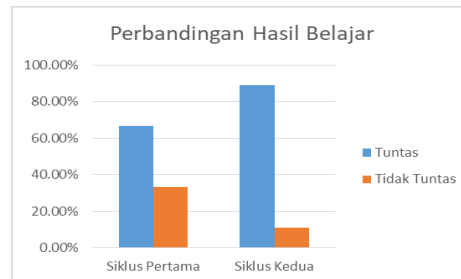
Hasil belajar pada penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik pada tahap siklus pertama belum mencapai keberhasilan yang telah direncanakan. Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan hasil belajar yang diperoleh hasilnya tidak maksimal tidak sesuai yang telah direncanakan sebelumnya sehingga peneliti perlu melakukan kegiatan perbaikan pada tahap siklus kedua untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Tahap perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap siklus kedua terjadi peningkatan pada hasil belajar mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia dari 9 siswa yang awalnya hanya 6 siswa yang tuntas dengan





presentase 66,67% meningkat menjadi 8 siswa dengan presentase 88,89%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kerajaan Islam di Indonesia pada siswa kelas V di SD Negeri Jetis Ponorogo. Keseluruhan hasil belajar yang diperoleh anantara siklus satu dan siklus kedua disajikan pada grafik berikut:



Gambar 4 Komparasi Hasil Belajar Siklus Satu dan Siklus Kedua

SIMPULAN

Subjek A pada level *prestructural* mampu memahami soal dengan sedikit informasi mengenai hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Namun tidak mampu menghubungkan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah. Subjek B pada level *unistructural* mengetahui dan memahami informasi serta maksud pada soal sehingga mampu membuat perencanaan dengan strategi penyelesaian dengan tepat. Namun subjek B tidak dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian dan evaluasi terhadap hasil jawaban yang diberikan. Subjek C pada level *multistructural* memahami informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan membuat perencanaan penyelesaian serta berupaya untuk melakukan langkah penyelesaian tetapi mengalami kegagalan pada langkah penyelesaian. Sehingga kesimpulan yang didapat subjek kurang tepat. Subjek D pada level *relational* mampu memahami informasi dan menghubungkan informasi yang diperoleh untuk melakukan penyelesaian masalah. Subjek mampu merencanakan strategi untuk memecahkan masalah dengan tepat dan menentukan langkah penyelesaian dalam menjawab soal dengan benar. Namun pada hasil akhir subjek mengalami kegagalan karena tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarni, Endang Setyo. (2012). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2009). *Taksonomi Bloom dan SOLO untuk Menentukan Kualitas Respons Siswa Terhadap Masalah Matematika*. Surabaya: Prodi Pendidikan Matematika IAIN Sunan Ampel.
- Asikin, Mohammad. (2003) *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja: Pengembangan Item Tes dan Interpretasy Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Geometri Analit Berpandu pada Taksonomi SOLO*. Nomor: 4.
- Lahinda, Youwanda dan Jailani. (2015) *Jurnal Riset Pendidikan Matematika: "Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama"*. Volume: 2. Nomor:1.
- Wahyudi. (2017). *Strategi Pemecahan Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Fatmahanik, Ulum. (2016). *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains: "Realistic Mathematic Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika"*. Volume: 01. Nomor: 01.

